

**DAYA KRITIS TERHADAP LINGKUNGAN SEBAGAI  
IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS**



**PENCIPTAAN KARYA SENI**

Oleh:  
**Joko Santosa**  
**NIM 1712740021**

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2022**

**DAYA KRITIS TERHADAP LINGKUNGAN SEBAGAI  
IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS**

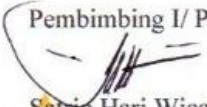


Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Seni Rupa Murni  
2022

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul:

**DAYA KRITIS TERHADAP LINGKUNGAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS** diajukan oleh Joko Santosa, NIM. 1712740021, Program Studi S-1 Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggung jawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 14 Juni 2022 dan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/ Penguji I

  
Satrio Hari Wicaksono, S.Sn., M.Sn.  
NIP. 198606152012121002/NIDN 0415068602

Pembimbing II/ Penguji II

  
Joseph Wiyono, M.Sn.  
NIP. 196701181998021001/NIDN 0018016702

Cognate

  
Deni Junaedi, S.Sn., M.A.  
NIP. 197306212006041001/NIDN 0021067305

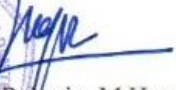
Ketua Jurusan

  
Dr. Miftahul Munir, M.Hum.  
NIP. 197601041009121001/NIDN 0004017605

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

  
Dr. Timbul Raharjo, M.Hum.  
NIP. 19691108 199303 1 001/NIDN. 0008116906



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Joko Santosa

NIM : 1712740021

Jurusan : Seni Murni

Fakultas : Seni Rupa

Judul Penciptaan: **DAYA KRITIS TERHADAP LINGKUNGAN SEBAGAI IDE  
PENCIPTAAN SENI LUKIS**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penulisan dan penciptaan karya seni lukis Tugas Akhir yang dibuat benar-benar penulis kerjakan sendiri. Laporan penciptaan Tugas Akhir ini bukan merupakan hasil plagiarisme, pencurian hasil karya milik orang lain, hasil kerja orang lain untuk kepentingan penulis karena hubungan material maupun segala kemungkinan lain yang pada hakekatnya bukan merupakan karya tulis dan karya seni Tugas Akhir penulis secara orisinal dan otentik.

Bila kemudian hari diduga kuat ada ketidaksesuaian antara fakta dengan pernyataan ini, penulis bersedia diproses oleh pihak fakultas dengan sanksi terberat berupa pembatalan kelulusan/kesarjanaan.

Pernyataan ini dibuat dengan kesadaran pribadi dan tidak atas tekanan apapun, maupun paksaan dari pihak manapun demi menegakkan integritas akademik di institusi ini.

Yogyakarta, 30 Mei 2022

Joko Santosa



*Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk:  
Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang,  
**Diri Saya Sendiri, Orangtua, Saudara-saudara tersayang**  
Untuk segala **USAHA** dan doa kasih **CINTANYA***

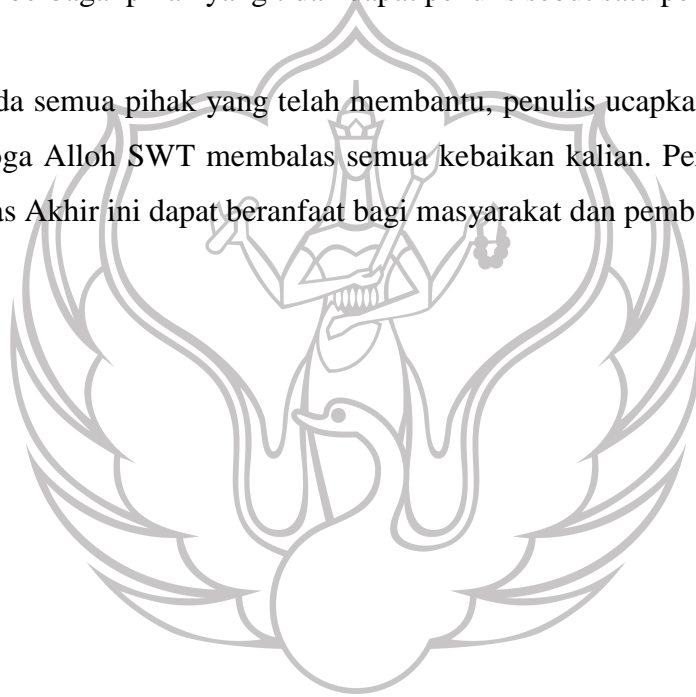
## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan segala rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni dengan judul “Daya Kritis Terhadap Lingkungan Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis” sebagai salah satu syarat kelulusan jenjang pendidikan Strata 1 (S-1) minat utama Seni Lukis, Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa Laporan Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan dan kesalahan untuk itu, sangat diharapkan koreksi dan saran sehingga dapat dijadikan masukan dan perbaikan di waktu selanjutnya. Berkat bantuan dari berbagai pihak baik secara fisik maupun mental sehingga Tugas Akhir ini dapat diselesaikan. Untuk itu, dengan penuh rasa hormat dan rasa syukur penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Satrio Hari Wicaksono, S.Sn., M.Sn. selaku pembimbing I yang rela meluangkan waktu dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
2. Joseph Wiyono, M. Sn., selaku pembimbing II yang mengoreksi tulisan Tugas Akhir.
3. Deni Junaedi, S.Sn., M. A., selaku cognate yang menguji dalam sidang Tugas Akhir.
4. Dr. Miftahul Munir, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia.
5. Setyo Priyo Nugroho, M.Sn. selaku dosen wali yang membimbing selama berkuliah di ISI Yogyakarta.
6. Wiwik Sri Wulandari, M.Sn., Atas bimbinganya dalam menyusun Proposal Tugas Akhir.
7. Seluruh dosen dan staf akademik Seni Murni FSR ISI Yogyakarta.
8. Kedua orang tua mak Partijah dan pak Sarjiyo yang selalu mencurahkan cinta kasihnya, mendukung secara spiritual materiil dan doa yang tulus dalam setiap langkah penulis.

9. Kakak-kakak tersayang, Kismanto, Dwi NoviAris, Tri Widiatno, dan Mbak Tika yang selalu memberi dukungan moril dalam menyusun Tugas Akhir ini.
10. Teman-teman WACANA pejuang Tugas Akhir yang selalu berbagi dalam suka maupun duka.
11. Teman-teman yang ikut memberikan bantuan dalam pengerjaan. Ardian Bintang, Intan Erlita Aprilliany, Agung prabowo, Widya Sri Sucihati, dan Na'illa Ikka Suzana.
12. Teman seangkatan di Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
13. Serta berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebut satu per satu.

Kepada semua pihak yang telah membantu, penulis ucapkan terima kasih banyak, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kalian. Penulis berharap Laporan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan pembaca.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	ix
ABSTRAK .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	13
A. Latar Belakang .....	13
B. Rumusan Penciptaan .....	18
C. Tujuan Dan Manfaat.....	18
D. Makna Judul .....	19
BAB II KONSEP .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Konsep Penciptaan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Konsep Perwujudan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB III PROSES PEMBENTUKAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Bahan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Alat.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
C. Teknik .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
D. Tahapan Pembentukan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB IV DESKRIPSI KARYA .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB V PENUTUP.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
DAFTAR PUSTAKA .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
DAFTAR LAMAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
LAMPIRAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>



## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. 1 Kolam tambak yang mengancam kerusakan lingkungan ..... 16
- Gambar 1. 2 Kondisi aktivitas tambak udang ..... 16
- Gambar 2. 1: Andi MDJ, *Filosofi Pohon*, 2009. 140 X 140 **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2. 2: Mulyo Gunarso, 2012, *Green Limit* 130 x 150cm **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 1 Buku Sketsa ..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 2 Spanram ..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 3 Kanvas ..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 4 Ember Kecil ..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 5 Lem Fox ..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 6 Cat Akrilik ..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 7 Pensil Warna ..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 8 Papan Palet ..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 9 *Gun Tracker* ..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 10 Kuas ..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 11 Kain Lap ..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 12 Kanvas ..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 13 Proses Berkarya ..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 14 Karya Selesai ..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 1 Joko Santosa, *Langkah Keserakahan #1*, 2022 **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 2 Joko Santosa, *Menderita*, 2020 ..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 3 Joko Santosa, *Pembukaan Lahan*, 2022 **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 4 Joko Santosa, *Penebusan Dosa*, 2020 **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 5 Joko Santosa, *Pasrah*, 2021 ..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 6 Joko Santosa, *Prayer For The Future*, 2022 **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 7 Joko Santosa, *Sampai Jadi Fosil*. 2021 **Error! Bookmark not defined.**

- Gambar 4. 8 Joko Santosa, Solusi Polusi, 2022 .....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 9 Joko Santosa, *DREAM*, 2021 .....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 10 Joko Santosa, Membekas, 2021 .....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 11 Joko Santosa, Cabut keakar, 2021 ...**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 12 Joko Santosa, Menanam , 2022 .....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 13 Joko Santosa, *MOTHER EARTH*, 2022**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 14 Joko Santosa, Merawat, 2022 .....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 15 Joko Santosa, Babat Laut, 2022 .....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 16 Joko Santosa, Langkah Keserakahan #2, 2022**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 17 Joko Santosa, Mencekam, 2022 .....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 18 Joko Santosa, Terusir, 2020 .....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 19 Joko Santosa, Hentikan Ancaman, 2022**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 20 Joko Santosa, PANTAU , 2022 .....**Error! Bookmark not defined.**



# **DAYA KRITIS TERHADAP LINGKUNGAN SEBAGAI IDE DALAM LUKISAN**

Joko Santosa

NIM. 1712740021

Program Studi S-1 Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa,  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

## **ABSTRAK**

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kehidupan manusia. Manusia dan lingkungan pada awalnya dalam keadaan seimbang, namun kerusakan terjadi akibat ulah manusia sendiri. Paradigma yang dilakukan manusia adalah bersikap “arif” dan “etis” terhadap lingkungannya. Pengamatan pribadi kerusakan lingkungan di pesisir pantai Selatan disebabkan oleh aktivitas tambak udang yang merajalela. Pemikiran kritis tentang kerusakan lingkungan tersebut serta dampaknya direnungkan oleh pribadi. Sehingga dengan adanya seni lukis menjadi wadah untuk mengekspresikan keresahan perasaan. Karakter dalam perwujudan tersebut divisualisasikan menggunakan pohon sebagai metafor. Adanya harapan untuk karya seni lukis ini menjadi acuan untuk mengekspresikan pikiran kritis yang terpendam. Kemudian dapat menumbuhkan rasa cinta alam dan diapresiasi audien.

Kata kunci: Lingkungan, daya kritis, kehidupan manusia, seni lukis, pantai selatan

***CRITICAL POWER TO THE ENVIRONMENT  
AS IDEAS IN PAINTING***

*Joko Santosa*

*NIM. 1712740021*

*S-1 Fine Arts Study Program, Fine Arts Department, Fine Arts Faculty,  
Indonesian Institute of Arts, Yogyakarta*

***ABSTRACT***

*The environment is everything that surrounds human life. Humans and the environment were initially in a state of balance, but the damage was caused by human activities. The paradigm that humans do is to be "wise" and "ethical" to their environment. Personal observation of environmental damage on the southern coast caused by rampant shrimp farming activities. Critical thinking about the environmental damage and its impact is contemplated by the individual. So that the existence of painting becomes a place to express feelings of restlessness. The characters in the embodiment are visualized using a tree as a metaphor. There is hope for this painting to be a reference for expressing pent-up critical thoughts. Then it can foster a sense of love for nature and be appreciated by the audience.*

*Keywords: Environment, critical thinking, human life, painting, south beach*

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan menyediakan kebutuhan-kebutuhan manusia, dengan lingkungan fisik manusia dapat menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan materilnya, dengan lingkungan biologis manusia dapat memenuhi kebutuhan jasmaninya, dan dengan lingkungan sosial manusia dapat memenuhi kebutuhan spiritualnya.

Manusia hidup dalam lingkungan dan berinteraksi dengan komponen-komponen yang ada di lingkungannya. Interaksi tersebut dapat terjadi dengan komponen biotik dan abiotik serta sosial budaya. Hubungan erat antara lingkungan dengan masyarakat yang selalu merespon setiap sikap dan perilaku masyarakatnya. Interaksi hubungan antara manusia dan lingkungan terjadi dalam dua cara. Yang pertama; manusia dipengaruhi oleh lingkungannya, kedua; manusia memiliki kemampuan untuk mengubah keadaan lingkungannya. Demikian pula, manusia membentuk lingkungannya dan manusia dibentuk oleh lingkungannya. Di dalam alurnya kehidupan lingkungan selalu bersifat dinamis dan akan selalu ada hubungan timbal balik terhadap setiap perlakuan yang diterimanya. Oleh karena itu, lingkungan memiliki peran penting dalam kebudayaan manusia, mulai dari manusia primitif hingga manusia modern.

Layaknya sebagai suatu ekosistem yang saling bergantung satu sama lain seperti komunitas sosial, lingkungan memiliki peran daya pertahanan diri yang disebut (*self defense*) terhadap perlakuan negatif yang akan mengancam lingkungan sosial manusia yang menempatinya. Demikian juga lingkungan memiliki mekanisme melayani yang disebut (*reward*) terhadap perlakuan positif oleh lingkungan sosial yang menempatinya. Hubungan yang berkesinambungan ini menunjukkan bahwa hubungan antara lingkungan dengan elemen masyarakat sosial sangatlah

erat untuk menjaga kestabilan alam dan berpengaruh untuk kehidupan dimasa mendatang.

Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 kerusakan lingkungan hidup adalah tindakan yang menimbulkan perubahan langsung atau tidak langsung terhadap sifat-sifat fisik atau hayati yang mengakibatkan lingkungan menjadi kurang atau tidak berfungsi lagi dalam menunjang pembangunan yang berkesinambungan. Sebagai makhluk masyarakat sosial yang menempati suatu wilayah di seluruh dunia, suatu paradigma yang senantiasa manusia lakukan adalah bersikap “arif” dan “etis” terhadap lingkungan di sekitarnya. Paradigma adalah suatu cara sudut pandang individu terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya di mana hal tersebut mempengaruhi cara berpikir (kognitif), bersikap (afektif), dan bertindak laku (konatif) meliputi seperangkat keyakinan, asumsi, ide, teori, konsep, nilai, dan praktik dalam memandang realitas pada suatu komunitas yang sama, khususnya dalam disiplin ilmu yang merujuk pada pola berpikir atau cara penyelesaian masalah yang dilakukan manusia (Prawiro, 2019). Kearifan ini bukan hanya menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang bagaimana membangun relasi yang baik antar manusia, melainkan bagaimana relasi antar semua penghuni komunitas ekologis ini harus dibangun. Seluruh kearifan ini dihayati, dipraktikan, diajarkan, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi yang sekaligus membentuk pola berpikir dan perilaku yang baik terhadap sesama manusia maupun alam dan gaib (Keraf, 2002: 289).

Isu ancaman bencana tidak selalu merupakan mekanisme alam “kehendak Tuhan” yang terlepas dari perilaku manusia terhadap lingkungan, tetapi merupakan timbal balik dari perlakuan manusia terhadap lingkungannya. Ada dua faktor kerusakan lingkungan, yaitu bencana alam dan ulah manusia. Kerusakan alam yang diakibatkan oleh bencana alam tidak sebesar kerusakan yang diakibatkan oleh aktivitas manusia, terutama keserakahan manusia terhadap alam demi memenuhi kebutuhannya yang terus meningkat semakin memperparah kondisi kerusakan ekosistem di dalamnya. Pertumbuhan populasi manusia yang semakin pesat sehingga

kebutuhan akan alam semakin meningkat dan mengakibatkan kerusakan yang semakin besar. Manusia memandang lingkungan sebagai sumber daya alam yang hanya dapat dieksploitasi secara bebas. Eksploitasi yang terus menerus menyebabkan kerusakan yang lebih parah.

Sifat manusia yang rakus dan egois dalam mengeksploitasi alam inilah yang bisa menyebabkan kerusakan alam. Dampak paling nyata dari eksploitasi sumberdaya alam yang tidak mempertimbangkan aspek kelestarian adalah hilangnya aneka ragam biota (Suparlan, 1984: 3).

Pada awalnya lingkungan selalu dalam keadaan stabil, di mana komponen lingkungan termasuk komponen biotik dan abiotik masih dalam keadaan seimbang, dan pada saat kestabilan berubah dan terganggu maka lingkungan secara alami akan melakukan proses stabilisasi untuk mengembalikan kondisi tersebut ke keadaan semula seperti kondisi awalnya. Dalam hal ini, bencana biasanya dirasakan oleh manusia. Proses ini terjadi atas dasar pengendalian dan eksplorasi manusia terhadap lingkungan tidak dibarengi dengan upaya proses yang seimbang dengan pengendalian untuk selalu mengupayakan proses eksplorasi tanpa pertimbangan stabilitas lingkungan. Sebagai contoh sederhana, menebang pohon diikuti dengan menanam pohon yang sama. Ini disebut sebagai moralitas alami atau kebijaksanaan alami seperti yang dilakukan banyak masyarakat tradisional. Dengan demikian, ancaman bencana sebenarnya dapat dihindari jika masyarakat sejak awal selalu bertindak 'arif' terhadap lingkungan alamnya.

Laju kerusakan hutan di Indonesia menurut FAO pada periode 2018-2019 tercatat 1.315.000 ha/tahun yang menyatakan luas areal hutan berkurang sebesar satu persen (1%). Berbagai LSM peduli lingkungan mengungkapkan kerusakan lingkungan hutan mencapai 1.600.000-2.000.000 ha/tahun. Sedangkan menurut data Greenpeace, laju kerusakan lingkungan tersebut diperkirakan semakin tidak terkendali pada tahun 2019-2020 bahwa kerusakan hutan di Indonesia mencapai 3.800.000 ha/tahun yang sebagian besar adalah penebangan liar atau *illegal logging*, dan



konversi kawasan hutan menjadi areal penggunaan lain yang semakin merambah (Harisudin, 2021).



Gambar 1. 1 Kolam tambak yang mengancam kerusakan lingkungan  
(Sumber : <https://tribunjogja.com> diakses tanggal 4 Desember 2021)



Gambar 1. 2 Kondisi aktivitas tambak udang  
(Sumber : dokumentasi pribadi)

Bukti nyata dari kerusakan alam ini dapat dengan mudah ditemui oleh penulis, bahkan di sekitar tempat tinggalnya, misalnya; pencemaran sungai atau laut, eksploitasi hutan pantai, penambangan pasir ilegal dan masih banyak lagi. Pengalaman melihat langsung dan merasakan kerusakan alam sekitar serta maraknya pemberitaan melalui media cetak dan elektronik tentang kerusakan alam di berbagai daerah telah menimbulkan kekhawatiran dan kepedulian akan kondisi kelestarian alam, yang



mendorong penulis untuk mengangkatnya dan diciptakan dalam karya seni lukis.

Dalam kasus kerusakan lingkungan di pesisir pantai Selatan Pandansimo sampai ke Pantai Samas oleh aktivitas industri tambak udang yang terjadi di daerah asal penulis yaitu kecamatan Srandakan, Bantul. Menyaksikan bagaimana hutan cemara pantai yang dulunya rimbun tumbuh subur nampak asri menjadi habitat beragam hewan burung, dan hewan-hewan predator kecil kini berubah menjadi ribuan kolam tambak yang terhampar luas. Kerusakan tersebut telah menghilangkan ribuan pohon cemara di pesisir pantai yang berfungsi *wind barrier* dan penghambat abrasi oleh ombak laut berubah menjadi ratusan kolam tambak seluas 1.500 hingga 3000 meter persegi. Kegiatan penebangan pohon cemara untuk aktivitas industri berdampak besar kepada pesisir pantai menjadi gundul, gersang, dan panas. Limbah yang dihasilkan dari tambak yang beracun hasil akumulasi dari pakan udang, kotoran udang, dan obat-obatan jadi satupun secara bebas terbuang ke laut serta turut mencemari lahan pertanian milik masyarakat sekitar dan mengakibatkan gagalnya panen untuk petani sekitar dan pesisir pantai menjadi bau. Isu ancaman ombak besar di sekitar pantai menjadi kasus yang perlu dikhawatirkan, pasalnya hutan cemara yang berfungsi sebagai penghalang ombak telah dibabat habis. Jarak antara area tambak dengan pantai yang cukup dekat yakni 20 meter dari bibir pantai menambah ancaman lebih besar untuk warga di sekitar. Selain menimbulkan ancaman bencana dan kerusakan lingkungan, hal ini juga berdampak pada kegiatan sosial sekitar terkait hilangnya mata pencaharian penduduk dan ekonomi, seperti menurunnya pendapatan. Karena secara tidak langsung berdampak pada penurunan kunjungan wisatawan. Padahal potensi pantai Pandansimo dan Samas patut dilestarikan dan dikembangkan (Suryani, 2015).

Dari peristiwa-peristiwa pengalaman dan pernyataan di atas serta sebagai bentuk kepedulian, dan keprihatinan terhadap kerusakan lingkungan saat ini khususnya kerusakan hutan cemara di sepanjang pantai Selatan akibat aktivitas industri tambak udang yang terus beroperasi bahkan

terus diperluas. Namun kerusakan lingkungan kini telah terjadi di mana-mana dan telah terjadi hampir di seluruh penjuru dunia. Sebagai orang yang berkecimpung di dunia seni lukis, persoalan ini menjadi dorongan penulis untuk melakukan sesuatu guna merespon fenomena-fenomena kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini, dan memilih untuk menyuarakannya melalui karya-karya seni lukis yang membawa pesan, edukasi, dan ajakan untuk lebih mencintai alam. Hal tersebut merupakan sebuah tindakan bukti nyata yang sederhana yang bisa penulis lakukan. Diharapkan hal ini menjadi kesadaran dan pemahaman bagi penulis dan masyarakat umum bahwa sumber daya alam yang kita miliki harus dikelola dengan baik agar tidak mengalami kerusakan dan berdampak buruk bagi kehidupan manusia itu sendiri mengingat populasi manusia dan ketersediaan sumber daya alam berbanding terbalik. Sehingga dari paparan di atas mendorong penulis untuk menggunakannya sebagai sumber inspirasi dengan judul "Daya Kritis Terhadap Lingkungan Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis".

## **B. Rumusan Penciptaan**

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk mewujudkan realita kerusakan alam akibat aktivitas tambak dan keserakahan manusia yang berdampak pada lingkungan, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan kerusakan alam dan dampak-dampak yang ditimbulkannya.
2. Daya kritis terhadap lingkungan seperti apa sajakah yang menurut penulis penting untuk diungkapkan dalam penciptaan karya.
3. Bagaimana memvisualisasikan daya kritis terhadap lingkungan dalam karya seni lukisan.

## **C. Tujuan Dan Manfaat**

Tujuan:

1. Menjelaskan perubahan kondisi alam dan hilangnya keseimbangan ekosistem alam yang diakibatkan oleh ulah manusia.

2. Menyampaikan pemikiran-pemikiran serta keresahan pribadi terhadap kerusakan lingkungan ke dalam lukisan.
3. Mewujudkan bentuk-bentuk figuratif dan suasana yang terjadi sebagai representasi dalam lukisan.

Manfaat:

1. Memberi pesan kepada masyarakat agar lebih menjaga lingkungan di sekitarnya.
2. Memahami dampak negatif dan positif dari kerusakan lingkungan oleh tambak udang.
3. Memberi pengetahuan kepada masyarakat luas tentang persoalan kerusakan di pesisir Pantai Selatan.

#### **D. Makna Judul**

Daya Kritis

- Ennis (2011:1) menyatakan definisi berpikir kritis adalah “ *Critical thinking is reasonable, reflective thinking that is focused on deciding what to believe or do*”. Menurut definisi ini, berpikir kritis menekankan pada berpikir yang masuk akal dan reflektif. Berpikir yang masuk akal dan reflektif ini digunakan untuk mengambil keputusan.
- Kegiatan menganalisis ide atau gagasan yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya kearah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya kearah yang lebih sempurna (Wijaya, 2010: 72).
- Menurut Santrock (dalam Rahmawati, 2014:15) “berpikir adalah memanipulasi atau mengelola dan mentransformasi informasi dalam memori”. Ini sering dilakukan untuk membentuk konsep, bernalar dan berpikir secara kritis, membuat keputusan, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah.
- Aktivitas mental individu untuk membuat keputusan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dengan berbagai informasi yang sudah diperoleh melalui beberapa kategori (Wulandari, 2017: 39).

## Lingkungan

Menurut Munadjat Danusaputro menyatakan “lingkungan adalah semua benda dan kondisi termasuk di dalamnya manusia dan tingkah perbuatannya, yang terdapat dalam ruang di mana manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya (Danusaputro, 1980:67).

## Ide

Rancangan yang tersusun di dalam pikiran; gagasan; cita-cita; yang bagus, tetapi sukar dilaksanakan.

## Seni Lukis

Suatu ungkapan estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi, dengan menggunakan medium rupa, ruang, yaitu garis, warna, tekstur, *shape*, dan sebagainya.

Berdasarkan dari uraian di atas tentang makna pengertian judul “Daya Kritis Terhadap Lingkungan Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis” adalah kemampuan untuk merespon, memahami, dan menemukan kesalahan yang sedang terjadi diruang lingkup lingkungan sekitar serta unsur-unsur kehidupan di dalamnya. Daya berpikir yang mampu menganalisa, memecahkan masalah terhadap apa yang dihadapi dengan berbagai informasi yang sudah diperoleh. Penulis mengolah pemikiran kritis tersebut kemudian mengubahnya menjadi ide kreatif yang diwujudkan melalui bahasa rupa di atas kanvas melalui ekspresi warna, garis sehingga dapat tercipta sebuah ilustrasi yang berisi pesan dari gagasan yang dipikirkan/dirasakan.